



TAZKIYATUN NAFS EMANSIPATORIS SEBAGAI BASIS TEOLOGI TRANSFORMATIF: KRITIK ATAS REDUKSI TEOLOGI ISLAM DALAM AGENDA PERUBAHAN SOSIAL

Salwa Syawalia¹, Intan Octavia², Mega Auliya³, Ali Hasan Siswanto⁴

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember^{1,2,3,4}

salwasyawalia01@gmail.com¹, intanoktaviana222@gmail.com², megauliya12@gmail.com³, alihasan_siswanto@uinkhas.ac.id⁴

Abstract

Contemporary Islamic theological discourse faces a serious problem in the form of reducing the meaning of theology to a normative-ritualistic discourse that lacks the power to intervene in structural social problems, such as inequality, social exclusion, public moral crisis, and the fragmentation of religious identity. This condition gives rise to academic anxiety about the ability of Islamic theology to function as a source of social transformation, not merely a symbolic legitimation of religiosity. The main research gap in recent studies lies in the absence of a strong conceptual formulation on the integration between Sufi spirituality (tazkiyatun nafs) and the agenda of social emancipation based on monotheism, so that tazkiyah is often understood as an apolitical and non-transformative individual project. This article uses the theoretical framework of transformative theology, contextual hermeneutics, and critical social theory to reconstruct the concept of tazkiyatun nafs as an emancipatory paradigm. This research is conceptual-critical in nature, using methods of philosophical analysis and theoretical reconstruction of the literature on theology, Sufism, and social transformation theory. The main argument of this article asserts that emancipatory tazkiyatun nafs, as a self-purification based on monotheism, can serve as an epistemic and ethical foundation for the formation of a theological society that is aware of justice and capable of correcting oppressive social structures. This research's scientific contribution lies in offering a transformative theological model that integrates spiritual piety and social praxis, while simultaneously expanding the horizon of Sufism from the personal realm to an agenda of just social change.

Keywords: *Transformative Theology; Tazkiyatun Nafs; Emancipatory Monotheism; Theological Society; Social Sufism; Social Transformation; Contemporary Islamic Theology*

Abstrak

Diskursus teologi Islam kontemporer menghadapi problem serius berupa reduksi makna teologi menjadi wacana normatif-ritualistik yang kurang memiliki daya intervensi terhadap problem sosial struktural, seperti ketimpangan, eksklusi sosial, krisis moral publik, dan fragmentasi identitas keagamaan. Kondisi ini melahirkan kegelisahan akademik mengenai kemampuan teologi Islam untuk berfungsi sebagai sumber transformasi sosial, bukan sekadar legitimasi simbolik keberagamaan. Research gap utama dalam kajian mutakhir terletak pada absennya formulasi konseptual yang kuat tentang integrasi antara spiritualitas tasawuf (tazkiyatun nafs) dan agenda emansipasi sosial berbasis tauhid, sehingga tazkiyah sering dipahami sebagai proyek individual yang apolitis dan tidak transformatif. Artikel ini menggunakan kerangka teoretis teologi transformatif, hermeneutika kontekstual, serta teori sosial kritis untuk merekonstruksi konsep tazkiyatun nafs sebagai paradigma emansipatoris. Penelitian ini bersifat konseptual-kritis dengan metode analisis filosofis dan rekonstruksi teoritik terhadap literatur teologi, tasawuf, dan teori transformasi sosial. Argumen utama artikel ini menegaskan bahwa tazkiyatun nafs emansipatoris, sebagai purifikasi diri berbasis tauhid, dapat berfungsi sebagai fondasi epistemik dan etis bagi pembentukan masyarakat teologis yang sadar keadilan dan mampu mengoreksi struktur sosial yang menindas. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada tawaran model teologi transformatif yang

mengintegrasikan kesalehan spiritual dan praksis sosial, sekaligus memperluas horizon tasawuf dari ranah personal menuju agenda perubahan sosial yang berkeadilan.

Kata Kunci: *Teologi Transformatif; Tazkiyatun Nafs; Tauhid Emansipatoris; Masyarakat Teologis; Tasawuf Sosial; Transformasi Sosial; Teologi Islam Kontemporer*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial di era globalisasi telah menempatkan agama dan teologi pada posisi ambivalen: di satu sisi, agama tetap menjadi sumber nilai moral dan identitas kultural; di sisi lain, struktur sosial modern yang kompleks termasuk ketimpangan ekonomi, ketidakadilan struktural, dan fragmentasi identitas menghadirkan tantangan baru yang tidak cukup diatasi oleh pendekatan teologis tradisional yang bersifat normatif dan ritualistik. Transformasi masyarakat modern bukan sekadar problem teknis atau administratif, melainkan juga problem nilai dan makna. Di tengah kondisi ini, teori sosial kontemporer menegaskan bahwa agama dan khususnya teologi tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi simbolik, tetapi juga dapat berperan sebagai sumber inspirasi etis dan motor perubahan sosial. Konteks ini memperlihatkan bahwa teologi yang tidak mampu menyediakan kerangka konseptual untuk pemaknaan ulang relasi antara nilai spiritual dan dinamika sosial akan mengalami kegagalan relevansi akademik dan praktis. Fenomena isolasi teologi dari realitas sosial ini semakin nyata ketika berbagai tradisi keagamaan dipaksa menjawab persoalan kontemporer seperti marginalisasi kelompok rentan, tantangan pluralisme, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan publik.

Dalam disiplin *Islamic studies*, dinamika ini tercermin melalui berkembangnya wacana teologi sosial dan pembebasan (*Islamic liberation theology*), yang berupaya menjembatani teks normatif dengan tuntutan keadilan sosial. Wacana pembebasan ini tidak hanya menekankan kritik terhadap ketidakadilan struktural tetapi juga memposisikan teologi sebagai basis tindakan sosial yang berorientasi pada pembebasan kelompok termarginalkan. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bagaimana figur-figur pemikir seperti Farid Esack dan pemikiran teologi pembebasan Islam kontemporer menegaskan pentingnya hermeneutika kontekstual dan engagement teologis yang melampaui dogma klasik menuju aksi sosial yang transformative (Esack, 1997). Penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi Islam sendiri menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai teologi yang bukan hanya reflektif tetapi juga *praksis*, yaitu suatu teologi yang menghubungkan komitmen spiritual dengan perubahan sosial yang mendalam. Meski demikian, kajian konseptual yang kuat mengenai bagaimana elemen spiritual, seperti *tazkiyatun nafs* (purifikasi jiwa), dapat secara teoritis dirakit menjadi basis teologi transformatif yang emansipatoris masih sangat terbatas dalam penelitian internasional mutakhir. Temuan tersebut membuka diskursus baru yang kritis terhadap peran teologi Islam dalam menghadapi kompleksitas sosial kontemporer (Hadita & Thamrin, 2026).

Dalam konteks kajian akademik mutakhir, sejumlah peneliti telah mencoba mengintegrasikan perspektif teologis dengan kebutuhan masyarakat kontemporer melalui pendekatan yang lebih kontekstual. Misalnya, studi-studi tentang *Islamic liberation theology* menunjukkan bahwa teologi tidak dapat dipahami secara terpisah dari masalah ketidakadilan, penindasan, dan marginalitas yang dialami oleh berbagai kelompok sosial. Diskursus ini berakar pada pemikiran teologis progresif yang memposisikan pembebasan sosial (*liberation*) sebagai inti dari pemahaman iman Islam, bukan sekadar ritual dan doktrin semata. Selain itu, pendekatan hermeneutika kontekstual yang digagas oleh para pemikir Islam kontemporer juga menekankan bahwa pemahaman terhadap teks keagamaan harus merespons realitas sosial saat ini, kondisi pluralitas, dan kebutuhan akan keadilan sosial dalam masyarakat global. Upaya ini mencakup pembacaan ulang terhadap sumber-sumber primer Islam dengan kerangka etik, historis, dan sosial yang kritis. Namun demikian, literatur yang menghubungkan secara langsung refleksi teologis internal Islam (seperti konsep *tazkiyatun nafs*) dengan teori transformasi sosial dalam kerangka emansipatoris masih relatif jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa *state of the art* belum sepenuhnya mempertemukan refleksi spiritual internal dengan analisis struktural perubahan sosial yang bersifat kolektif dan sistemik (Mahdiyin et al., 2025).

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat kajian tentang teologi pembebasan dan upaya kontekstualisasi teks keagamaan, belum ada platform diskursif yang secara eksplisit merumuskan *tazkiyatun nafs* sebagai model epistemik dan etis yang menciptakan jembatan antara spiritualitas tauhid dan agenda transformasi sosial yang konkret. Kajian *tazkiyatun nafs* dalam tradisi tasawuf seringkali dibatasi pada ranah pembentukan akhlak individu atau dimensi internal spiritual, tanpa mengartikulasikannya sebagai basis struktur sosial yang lebih luas. Sementara itu, tradisi teori sosial menunjukkan bahwa transformasi sosial memerlukan narasi nilai yang kuat agar aksi kolektif dapat terjadi secara efektif. Ketidakmampuan untuk menggabungkan kedua ranah ini menghasilkan gap konseptual signifikan: teologi Islam telah terseret pada debat ritualistik dan epistemis, tetapi masih belum menghasilkan *framework* konseptual yang konkrit untuk perumusan perubahan sosial berkeadilan dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer (Rahman, 1982).

kondisi tersebut, artikel ini merumuskan dua pertanyaan penelitian utama: pertama, bagaimana *tazkiyatun nafs* dalam tradisi Islam dapat direkonstruksi secara teoretis sebagai basis emansipatoris yang mendukung transformasi sosial? Kedua, bagaimana formula teologi yang mengintegrasikan tauhid, tasawuf, dan aksi sosial dapat menjawab kebutuhan perubahan sosial kontemporer tanpa kehilangan akar normatif keislaman? Pertanyaan-pertanyaan ini bukan sekadar deskriptif; melainkan berfungsi untuk mengevaluasi relevansi epistemik dan praksis teologi Islam dalam perubahan masyarakat masa kini. Artikel ini menegaskan bahwa tanpa kerangka teoretis yang menghubungkan nilai spiritual dengan aksi sosial, teologi akan kehilangan kapasitas transformasionalnya dan tetap terjebak dalam fungsi legitimasi moral pasif yang tidak cukup menanggapi problematika sosial yang semakin kompleks (Gutiérrez, 1973).

Argumen utama yang hendak dibuktikan dalam tulisan ini adalah bahwa *tazkiyatun nafs* biasa dipahami sebagai konsep tasawuf untuk purifikasi batin dapat dihadirkan sebagai basis epistemik dan etis bagi suatu *teologi transformatif* yang emansipatoris, yang tidak hanya memurnikan moral individu tetapi juga memobilisasi konteks sosial yang adil dan inklusif. Dengan kata lain, *tazkiyah* dapat berfungsi sebagai *anchor concept* yang menjembatani antara iman personal dan aksi kolektif untuk perubahan sosial yaitu integrasi antara kesadaran nilai tauhid dan strategi praktis untuk menghadapi ketidakadilan struktural dalam masyarakat. Argumentasi ini didukung oleh kerangka teoretis yang memadukan *hermeneutika kontekstual*, *teori pembebasan*, dan *teori transformasi sosial*, yang kemudian direkonstruksi dalam suatu model konseptual teologis yang relevan dengan problem kontemporer (Al-ghazali, n.d.).

Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah dua-lapis: secara pertama, artikel ini memperluas kajian teologi Islam dengan menghadirkan *tazkiyatun nafs emansipatoris* sebagai sebuah konstruk teoretis baru yang tidak hanya membahas spiritualitas individual tetapi juga aksi kolektif dan transformasi struktur sosial. Kedua, artikel ini menawarkan *framework* teologi transformatif yang mampu merespons kritis terhadap dualisme antara spiritualitas dan keterlibatan sosial, sehingga membuka kemungkinan baru bagi studi Islam untuk berkontribusi terhadap agenda ilmiah global tentang agama, masyarakat, dan transformasi sosial. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya memposisikan teologi sebagai refleksi nilai belaka tetapi juga sebagai instrumen praktis untuk perubahan sosial berkeadilan, menjawab panggilan transformasi epistemik dan praktis dalam kajian Islam kontemporer (Habermas, 1989).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif hermeneutik-rekonstruktif sebagai landasan metodologis untuk menelaah hubungan antara konsep *tazkiyatun nafs* dalam tradisi Islam dan dinamika transformasi sosial. Pendekatan ini dipilih karena karakter kajian yang bersifat filosofis-teologis dan kritis, bukan sekadar deskriptif. Kajian teologi Islam dalam konteks ini mengharuskan keterlibatan secara mendalam dengan sumber-sumber tekstual yang bersifat normatif (*Al-Qur'an*, *Hadis*) sekaligus analisis kritis terhadap realitas sosial kontemporer sebagai bagian dari wacana transformasi masyarakat. Pendekatan ini mampu mengintegrasikan dimensi internal spiritual (pembersihan jiwa) dengan dimensi eksternal sosial (perubahan budaya dan struktur masyarakat),

sehingga cocok untuk membangun *framework* teologi transformatif yang tidak hanya memformulasikan nilai moral tetapi juga tindakan kolektif sosial. Dalam konteks metodologis kontemporer, ada kecenderungan penting dalam studi *Islamic Studies* untuk menggabungkan metodologi klasik teks dengan perhatian terhadap aplikasi sosial dalam realitas modern, seperti ditunjukkan oleh kemunculan metodologi teologi yang lebih kontekstual dan interdisipliner dalam kajian Islam kontemporer (Ermawati et al., 2025).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori utama: (1) sumber tekstual primer, yaitu *Al-Qur'an* dan *Hadis* Nabi Muhammad saw. yang dirujuk secara langsung dalam kajian nilai tauhid dan *tazkiyah* untuk membangun dasar teologis; (2) literatur klasik Islam, termasuk karya tokoh-tokoh seperti *Imam al-Ghazzali*, *Ibn 'Arabi*, dan badan teks *tasawuf* (Suyūṭī, n.d.) klasik yang membahas *purifikasi jiwa* dalam kaitannya dengan nilai moral dan etika masyarakat serta (3) literatur akademik kontemporer, termasuk artikel jurnal internasional, monograf, dan essay ilmiah yang membahas hubungan antara agama, etika, dan transformasi sosial. Sumber primer ini ditafsirkan dengan pendekatan hermeneutik untuk menangkap makna kontekstual teks dalam hubungan historis dan aplikatifnya terhadap problem sosial kontemporer. Tidak hanya itu, data empiris seperti wawancara naratif dan arsip sejarah intelektual juga digunakan secara selektif untuk menyokong interpretasi tekstual dengan konteks sosial realitas perubahan komunitas Muslim modern. Pendekatan sumber data yang plural ini mengakomodasi kebutuhan studi akademik tingkat lanjutan yang memadukan teks klasik dan teori kontemporer dalam analisis komprehensif (Ibn 'Arabī, n.d.).

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup analisis teks hermeneutik, analisis naratif komparatif, serta rekonstruksi konseptual. Analisis hermeneutik dilakukan untuk membaca dan menafsirkan ayat-ayat *Al-Qur'an* dan *Hadis* dalam koridor budaya nilai tauhid sebagai sumber nilai etis dan emansipatoris. Dalam konteks ini, teks tidak diposisikan sebagai artefak statis, melainkan sebagai sumber dinamis yang mampu menyediakan pedoman normatif sekaligus membuka ruang interpretasi konteks sosial kontemporer. Teknik naratif komparatif digunakan untuk membandingkan pandangan klasik dan kontemporer terhadap *tazkiyah* dan implikasinya terhadap perubahan sosial misalnya membandingkan pemahaman tasawuf klasik dengan kajian teologi sosial modern yang lebih kontekstual. Selanjutnya, teknik rekonstruksi konseptual dipakai untuk menghadirkan model *teologi transformatif* yang terintegrasi dengan teori sosial kritis. Pendekatan seperti ini sejalan dengan karakter kualitatif interpretatif dalam studi teologi modern yang menuntut penggabungan antara pemahaman internal nilai dan aplikasi sosial luas. Analisis rekonstruktif juga mengatasi batas-batas pendekatan tekstual semata dengan menggabungkan temuan empiris dan teori sosial modern untuk menghasilkan wawasan teoritis yang aplikatif (Honneth, 1995).

Justifikasi pemilihan metodologi kualitatif hermeneutik-rekonstruktif ini didasarkan pada sifat problem penelitian yang tidak bisa dijawab secara kuantitatif atau reduktif statistik. Masalah hubungan antara spiritualitas dan transformasi sosial mensyaratkan pemahaman yang mendalam terhadap struktur makna yang dihasilkan oleh teks-teks religius dan bagaimana makna tersebut dibaca dalam realitas kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan dimensi sejarah, budaya, sosial, dan nilai secara simultan, sehingga tidak terjebak dalam pembacaan literal atau text-bound yang memisahkan teks dari realitas sosialnya. Ini berarti peneliti tidak hanya mengidentifikasi apa yang tertulis, tetapi juga menggali bagaimana nilai-nilai teologis dibentuk, diterjemahkan, dan dihadirkan dalam praksis sosial, sebuah langkah metodologis yang dibutuhkan dalam studi teologi kontekstual kontemporer (Ermawati et al., 2025).

Metode juga mempertimbangkan perkembangan dalam bidang studi agama dan teologi yang menekankan pentingnya peranan agama dalam perubahan sosial dan pengembangan masyarakat berkeadilan. Ini terlihat dalam temuan literatur internasional dan analisis bibliometrik tentang arah penelitian teologi modern, di mana terjadi diversifikasi topik dan keterlibatan dengan ilmu sosial dan humaniora yang lebih luas (Nanindah et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, metode ini membuka ruang dialog antara teks klasik dan teori sosial kontemporer, serta memberi ruang bagi interpretasi yang relevan terhadap problem terkini seperti ketidakadilan struktural, pluralitas sosial, maupun tantangan etika global. Pemilihan teknik hermeneutik-rekonstruktif juga memungkinkan peneliti

menempatkan refleksi teologis sebagai sumber normatif praxis dalam masyarakat yaitu bukan sekadar penafsiran doktrinal, tetapi juga sebagai basis nilai yang memengaruhi praktik sosial dan perubahan struktur kelembagaan (Taylor, 2007).

Selain itu, metodologi ini memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam kajian Studi Islam, Teologi, Filsafat, dan Tasawuf dengan menjembatani dua tradisi intelektual yang sering dipandang terpisah: tradisi teks klasik dan analisis sosial modern. Dengan menggabungkan teks normatif (Al-Qur'an dan Hadis) dengan teori dan temuan kontemporer, pendekatan ini mengikuti jejak perkembangan metodologis dalam studi agama yang semakin interdisipliner, seperti yang terlihat dalam literatur terkini mengenai evolusi metodologi teologi Islam.

Akhirnya, metodologi ini memfasilitasi rekonstruksi normatif yang berorientasi pada dampak sosial, yakni *teologi transformatif emansipatoris*. Itu berarti penelitian tidak berhenti pada pengembangan pemahaman konsep, tetapi juga menghadirkan model teologis yang dapat ditransformasikan menjadi praktik sosial nyata dalam konteks masyarakat Muslim yang plural dan dinamis. Pendekatan kualitatif ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang empiris, sehingga model konsep yang dihasilkan dapat diuji, direfleksikan, dan dikembangkan lebih jauh mengikuti dinamika sosial dan kebutuhan akademik global di bidang teologi dan transformasi social (Ermawati et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi sosial dalam perspektif Islam tidak sekadar perubahan kuantitatif dalam struktur masyarakat, tetapi merupakan proses integratif yang menghubungkan kesadaran moral individu dengan aksi publik kolektif. Secara teologis, perubahan sosial berpangkal dari pemahaman tauhid (*wahdaniyyat Allāh*) sebagai orientasi hidup yang menyatukan hubungan manusia kepada Tuhan dan sesama manusia. Dalam wawasan Al-Qur'an (Al-Tabarī, n.d.), (Kathīr, n.d.), perintah untuk menegakkan keadilan ditegaskan: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ** (*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan karena Allah...*)(Arabic, n.d.). Ayat ini melampaui pembacaan ritualistik individu dan memanggil umat untuk berperan aktif dalam dinamika kemasyarakatan yang adil. Ini menawarkan kerangka konseptual bahwa iman (*īmān*) tidak hanya mempengaruhi akhlak personal, tetapi mendorong respon publik terhadap ketidakadilan struktural, menjadikannya pangkal teologi transformatif (Al-Hajjāj, 2004). Ini sekaligus menghubungkan teologi normatif dengan etika sosial yang menuntut kontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Analisis terhadap literatur akademik kontemporer menunjukkan perkembangan pemikiran yang memosisikan agama sebagai sumber etika sosial yang relevan dengan realitas global saat ini. Sebagai contoh, kajian tentang “social theology” yang berkembang dalam studi Muslim Asia Tenggara menandai perluasan wacana teologi dari ranah doktrinal ke ranah sosial, menempatkan tanggung jawab komunitas sebagai bagian tak terpisahkan dari iman (Ibn Hajar, A, & Nashir, 2020). Perkembangan ini tidak terlepas dari kritik terhadap teologi tradisional yang cenderung difokuskan pada legitimasi struktur agama internal. Transformasi pemikiran seperti ini menegaskan argumen bahwa teks keagamaan harus dibaca ulang (*recontextualization*) dalam menghadapi tantangan kontemporer, termasuk pluralitas sosial, ketidakadilan ekonomi, dan perubahan budaya global.

Pendekatan transformatif ini juga perlu dikaitkan dengan konsep *tazkiyatun nafs* yang tradisionalnya dikenal sebagai proses penyucian batin dalam kerangka sufistik. Dalam konteks ini, para pemikir kontemporer membedah *tazkiyah* tidak hanya sebagai internalisasi nilai personal, tetapi sebagai fondasi etis yang melahirkan kesadaran sosial (*islah*). Penelitian dibandingkan menunjukkan bahwa dalam konsep perubahan sosial Islam, perubahan sosial mencakup tidak hanya dimensi struktural, tetapi juga moral dan spiritual, yang dimulai dari transformasi individu (*tazkiyah*) yang kemudian mempengaruhi masyarakat luas (*islah*).² Perpaduan antara *tazkiyah* dan *islah* ini secara kritis membuka jalan bagi teologi yang secara eksplisit mengintegrasikan transformasi personal dengan proses pembaruan masyarakat sebuah langkah epistemik yang belum sepenuhnya dibahas dalam literatur klasik maupun kontemporer (Mardiana, 2025).

Selanjutnya, dialog antara teks Al-Qur'an dan pemikiran filosofis modern memperkuat kerangka teologi transformatif yang tidak berjarak dengan teori sosial. Teori sosial kontemporer, seperti pendekatan Habermasian tentang *public sphere* menggarisbawahi pentingnya ruang dialog rasional dalam pembentukan konsensus sosial. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Islam yang menempatkan diskursus sebagai metode untuk memahami realitas dan menetapkan keputusan kolektif yang adil, memberikan dasar normatif bagi teologi Islam untuk memasuki domain sosial secara reflektif dan kritis. Berangkat dari perspektif tersebut, teologi Islam dapat diposisikan sebagai narasi normatif yang bukan hanya memaknai teks secara internal, tetapi juga memberikan jawaban terhadap kontradiksi sosial kontemporer seperti marginalisasi, ketimpangan, dan krisis nilai. Pemikiran Muslim kontemporer dalam tradisi teologi kontekstual juga menunjukkan bahwa ketidakmampuan teologi klasik menanggapi perubahan sosial menciptakan celah yang harus diisi melalui rekonstruksi nilai.

Dalam praktiknya, kesadaran sosial yang lahir dari *tazkiyatun nafs* bukan sekadar menghasilkan sikap normatif, tetapi juga membentuk tindakan sosial yang konkret. Penelitian interdisipliner menunjukkan bahwa worldview keagamaan yang kuat berkontribusi pada perilaku sosial responsif, seperti keputusan investasi yang bertanggung jawab secara sosial (*socially responsible investment*) ketika dipandu oleh nilai-nilai Islam intrinsik yang mempromosikan kesadaran sosial di atas motif keuntungan material semata. Ini menunjukkan bagaimana fondasi teologis dapat mentransformasikan keputusan individual maupun kolektif dalam ranah sosial dan ekonomi, menjadikannya contoh nyata dari aplikasi teologi transformatif dalam konteks globalisasi ekonomi (Bandura, 1986).

Selain itu, posisi teologi Islam dalam perdebatan akademik global menunjukkan keterkaitannya dengan gerakan teologi lain, misalnya teologi pembebasan (*liberation theology*). Analisis kontemporer menunjukkan pergeseran paradigma dari teologi yang menekankan otoritas doktrinal tertutup menjadi teologi yang membuka diri terhadap kritik sosial yang konstruktif, seperti yang dikaji dalam konteks teologi progressif di berbagai tradisi agama. Penerimaan pemikiran semacam ini dalam studi Islam memperluas ruang bagi teologi Islam yang responsif terhadap isu-isu hak asasi manusia, kesejahteraan ekonomi, dan dialog pluralistik. Dalam konteks transformasi sosial, ini berarti bahwa teologi tidak lagi menjadi alat legitimasi status quo, tetapi menjadi agen kritis yang memfasilitasi perubahan sosial berkeadilan (Nadia, 2025).

Analisis kritis terhadap tradisi teologi Islam klasik menunjukkan bahwa sementara banyak teks berfokus pada metafisika dan nilai moral tradisional, belum ada integrasi penuh antara nilai normatif tersebut dan teori transformasi sosial moderen yang eksplisit. Pendekatan kekinian menuntut pembacaan ulang terhadap konsep-konsep seperti *ummah*, *adl* (keadilan), dan *maslahah* (kepentingan umum) dalam konteks dinamika sosial abad ke-21, termasuk teknologi, pluralitas, dan dinamika global. Perdebatan ini menjadi penting karena struktur masyarakat kini lebih kompleks daripada sekadar komunitas monolitik; struktur ekonomi, politik dan budaya membentuk realitas yang memerlukan jawaban teologis yang relevan dan aplikatif. Interaksi antara teks teologis Islam dan teori sosial modern menempatkan teologi Islam pada posisi dialogis dengan disiplin lain, memperkaya wacana antropologi sosial, etika publik, dan ilmu sosial budaya melalui perspektif keagamaan (Nanindah, Pratiwi Bagus, 2025).

Akhirnya, teologi transformatif yang dibangun atas integrasi *tazkiyatun nafs*, pembacaan kontekstual Al-Qur'an, serta dialog rasional dengan teori sosial kontemporer menghasilkan kontribusi teoretis yang signifikan: teologi Islam bukan lagi sekadar sistem dogma tertutup, tetapi sebuah narasi hidup yang mampu menjawab tantangan moral dan struktural realitas sosial kontemporer. Teologi semacam ini berpotensi menjadi landasan nilai universal yang tidak hanya mendorong pertumbuhan spiritual personal, tetapi juga menjembatani problematika solidaritas sosial, keadilan struktural, dan pemeliharaan martabat manusia di berbagai konteks. Perubahan sosial yang berlandaskan nilai tauhid seperti ini membuka horizon baru dalam studi agama dan transformasi masyarakat, sekaligus menempatkan teologi Islam sebagai narasi penting dalam diskursus global tentang perubahan sosial (Nasr, 1987).

Dalam merumuskan *teologi transformatif* berbasis *tazkiyatun nafs* (purifikasi jiwa), penting untuk memulai dengan interpretasi utama bahwa transformasi sosial dalam Islam bukanlah semata perubahan struktur eksternal tetapi juga hasil interaksi dinamis antara perubahan internal batin (*tazkiyah*) dan struktur sosial (*islah*). Menurut kajian kontemporer, perubahan sosial dalam perspektif Islam melibatkan dimensi moral dan spiritual yang berakar pada kesadaran individu, yang kemudian mempengaruhi masyarakat secara kolektif. Hal ini berbeda dengan pendekatan modern yang sering menekankan perubahan eksternal semata, seperti perubahan ekonomi atau teknologi meskipun kedua aspek tersebut tetap penting dalam kerangka sosial global. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* tidak hanya dilihat sebagai proses spiritual personal semata, tetapi sebagai kapasitas etis untuk membaca realitas sosial dan bertindak secara kolektif menuju kesejahteraan yang adil (*adl*) dan keseimbangan (*mîzân*). Konsep teologi transformatif ini menempatkan nilai tauhid sebagai landasan epistemik dan praktis untuk memahami relasi individu-masyarakat, serta untuk membentuk sikap kolektif yang responsif terhadap problem kontemporer seperti ketimpangan, marginalisasi, dan krisis moral public (Rokibullah, 2025).

Dalam kerangka teologis ini, data tekstual Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan utama untuk menghubungkan transformasi batin dengan tanggung jawab sosial. Misalnya, ayat yang memerintahkan umat Muslim untuk menegakkan keadilan (*qawwamîn bil-qist*) menunjukkan bahwa hubungan dengan Tuhan (*taqwa*) harus terwujud dalam tindakan nyata terhadap sesama manusia. Sementara itu, Hadis-Hadis Nabi Muhammad ﷺ sering menegaskan pentingnya *ukhuwah* (persaudaraan) dan *amanah* (kepercayaan) dalam kehidupan bermasyarakat (Al-Bukhārî, 2002). Pemahaman tersebut menjadikan teologi bukan sekadar sistem nilai tertutup, tetapi landasan moral yang secara inheren mengarah pada perubahan sosial yang adil. Sebagai contoh konkrit di komunitas Muslim kontemporer, kajian terkini menunjukkan bahwa praktik *tazkiyah* tidak hanya memperkuat karakter individual, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan kapasitas komunitas dalam menjawab tantangan sosial seperti kesenjangan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat.² Integrasi nilai spiritual dengan aksi sosial semacam ini memperlihatkan bahwa transformasi sosial tidak dapat dipisahkan dari pemurnian batin dan pembentukan etika kolektif yang responsif terhadap realitas social (Lubis, 2025).

Perbandingan dengan studi global menunjukkan bahwa wacana ini bukanlah fenomena lokal semata. Dalam studi perkembangan teologi kontemporer, terdapat kecenderungan munculnya teologi yang berorientasi pada transformasi sosial di berbagai tradisi agama, termasuk teologi pembebasan di tradisi Kristen dan wacana teologi publik di Barat. Kajian dalam konteks tersebut memperlihatkan bahwa agama dipahami sebagai respon terhadap problem sosial kontemporer, bukan hanya sebagai sistem simbolik internal. Pendekatan ini memperluas horizon teologi dari sekadar doktrin metafisik kepada aksi kolektif dalam ruang publik yang rasional dan etis. Hal ini selaras dengan pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam kajian Islam, di mana pembersihan batin (spiritual) dikaitkan dengan tanggung jawab sosial kolektif. Dengan demikian, *teologi transformatif emansipatoris* dalam Islam dapat diposisikan dalam dialog global mengenai *relevansi agama dalam perubahan sosial*, sekaligus menunjukkan bahwa iman yang transenden tetap relevan ketika dihubungkan dengan problem struktural. Posisi ini mengatasi dua ekstrem: (1) agama sebagai legitimasi status quo, dan (2) sekularisasi total di mana agama dianggap tidak relevan dalam diskursus social (Beddu, 2024).

Implikasi teoretis dari pendekatan tersebut adalah perluasan definisi teologi dalam ranah akademik. Teologi tidak lagi dibatasi pada kajian dogma dan metafisika tertutup, melainkan menjadi disiplin yang *menavigasi nilai-nilai etis dalam konteks sosial kontemporer*. Hal ini mengajak para teolog untuk berpindah dari pembacaan literal teks ke pembacaan kontekstual yang mempertimbangkan realitas sosial, termasuk pluralitas, ekonomi global, dan tantangan teknologi. Paradigma ini membuka ruang bagi kajian interdisipliner antara teologi, ilmu sosial, dan filsafat moral. Dalam konteks Muslim kontemporer, kajian seperti ini juga dapat menyediakan basis teoritis yang kuat untuk memahami fenomena sosial seperti perkembangan komunitas Muslim dalam era digital, pertumbuhan ekonomi syariah, serta kesadaran etika dalam partisipasi politik publik.⁴ Hal ini tidak hanya memperkayanya kajian teologi secara internal, tetapi juga menjadikannya relevan dalam

diskursus ilmiah global mengenai perubahan sosial dan agama. Dengan demikian, teologi transformatif berbasis *tazkiyah* menyediakan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memperluas batas-batas kajian agama dan menjembatani antara nilai tradisional dan tuntutan global (Rahman, 1982).

Sementara itu, implikasi praktis dari kerangka ini juga nyata dalam berbagai konteks sosial. Misalnya, dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, integrasi nilai spiritual dan etika sosial telah menunjukkan bahwa pembinaan karakter (*insan kamil*) bukan hanya soal pencapaian akademik, tetapi juga soal kemampuan berempati, berpikir kritis, dan bertindak adil dalam kehidupan sosial. Konsep *insan kamil* menurut pendekatan nilai holistik tidak hanya memperhatikan spiritualitas personal, tetapi juga kecakapan sosial seperti kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan solidaritas terhadap kelompok marginal.⁵ Dalam praktiknya, beberapa lembaga pendidikan Islam telah menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan *tazkiyah* dengan proyek komunitas, seperti program pemberdayaan masyarakat, pelayanan sosial, dan dialog antaragama. Dalam konteks ini, transformasi batin menghasilkan perubahan sosial nyata yang melampaui ritual formalitas, sekaligus menunjukkan bagaimana teologi dapat memfasilitasi tindakan kolektif yang etis dan berbasis keadilan social (Amin, 2025).

Lebih lanjut, dinamika kontekstual seperti globalisasi, digitalisasi, dan perubahan budaya menuntut pendekatan yang tidak berhenti pada normativitas teks saja, tetapi juga melibatkan strategi komunikasi dan pembelajaran nilai dalam masyarakat luas. Transformasi sosial melalui teologi transformatif misalnya dilakukan melalui praxis dakwah kritis dan pemberdayaan komunitas yang tidak hanya menyampaikan pesan teologis, tetapi juga mendampingi masyarakat dalam menghadapi ketimpangan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Studi kontemporer menunjukkan bahwa *transformative da'wah* bukan hanya mentransmisikan nilai, tetapi juga memobilisasi komunitas untuk perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan melalui media digital, pendidikan, dan kolaborasi lintas sektor.⁶ Pendekatan ini relevan dengan tantangan zaman di mana agama dan nilai spiritual harus terintegrasi dalam berbagai institusi sosial untuk menghadirkan dampak yang luas (Chittick, 1989).

Dalam perspektif global, teologi transformatif juga berkaitan erat dengan konsep *commons* dan etika global yang menuntut partisipasi kolektif dalam mengatasi isu-isu lintas batas seperti perubahan iklim, ketidakadilan ekonomi, dan migrasi. Teologi Islam yang memadukan *tazkiyatun nafs* dengan aksi sosial kolektif menawarkan wawasan bahwa iman religius dapat menjadi sumber energi moral dalam gerakan sosial global, serta menumbuhkan solidaritas lintas budaya dan agama. Kontribusi semacam ini bukan hanya memperkaya kajian teologi Islam, tetapi juga memberikan input penting dalam diskursus global tentang etika publik, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan hambatan, melainkan sumber norma yang bisa berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat adil dan damai di tingkat global (Asad, 1980).

Akhirnya, kedalaman analisis ini menunjukkan bahwa *teologi transformatif* dengan orientasi *tazkiyatun nafs emansipatoris* tidak hanya merupakan dimensi internal Islam, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang relevan dengan dinamika kontemporer. Pendekatan ini menawarkan sebuah model integratif yang tidak memisahkan spiritualitas dari aksi sosial, namun menggabungkan keduanya dalam tujuan bersama: menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan beretika. Ini membuka arah baru bagi para akademisi untuk mengembangkan teori dan metode yang lebih responsif terhadap tantangan global, serta menyediakan contoh konkrit implementasi nilai teologis dalam kehidupan sosial melalui pendidikan, dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan kebijakan publik. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa teologi Islam kontemporer tidak hanya kuat secara normatif, tetapi juga relevan dan aplikatif secara sosial dalam merespon problem kehidupan nyata.

SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini berangkat dari pertanyaan utama: mengapa teologi Islam sering mengalami reduksi menjadi wacana normatif-ritualistik yang kurang berdaya dalam agenda transformasi sosial, serta bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* dapat direkonstruksi menjadi basis teologi transformatif yang

emansipatoris. Temuan konseptual artikel ini menegaskan bahwa teologi Islam tidak kehilangan relevansi sosialnya, melainkan mengalami penyempitan epistemik akibat dominasi pendekatan doktrinal yang terpisah dari realitas sosial. Dalam kerangka tersebut, *tazkiyatun nafs* bukan sekadar purifikasi spiritual individual, tetapi dapat dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran etis yang melahirkan *agency* sosial, yakni kemampuan moral untuk membaca, mengkritik, dan mengubah struktur ketidakadilan. Dengan demikian, jawaban atas pertanyaan penelitian menunjukkan bahwa transformasi sosial dalam Islam harus dimulai dari integrasi perubahan batin dan perubahan struktur sosial secara simultan.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada tawaran kerangka teologi transformatif berbasis tauhid emansipatoris, yang menjadikan tazkiyah sebagai fondasi epistemik dan praksis sosial. Artikel ini memperluas pemahaman teologi dari sekadar pembahasan metafisik menuju paradigma yang menghubungkan spiritualitas dengan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, ia juga menggeser posisi tasawuf dari tradisi yang sering dipahami sebagai spiritualitas privat menuju spiritualitas publik yang berdampak sosial. Dengan pendekatan ini, teologi Islam dapat diposisikan sebagai energi moral kolektif yang membentuk masyarakat teologis: masyarakat yang mengoperasionalkan nilai ketuhanan sebagai basis keadilan, solidaritas, dan pembebasan dari dominasi struktural.

Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada formulasi konseptual Tazkiyatun Nafs Transformatif sebagai model purifikasi diri yang tidak berhenti pada pembinaan akhlak individual, melainkan terhubung langsung dengan agenda emansipasi sosial. Berbeda dari pendekatan tasawuf klasik yang cenderung menekankan pembebasan dari ego secara internal, artikel ini menunjukkan bahwa egoisme spiritual dapat bertransformasi menjadi egoisme sosial apabila tidak disertai kesadaran kritis terhadap struktur ketimpangan. Oleh karena itu, tauhid dalam kerangka ini dipahami bukan hanya sebagai doktrin ketuhanan, tetapi sebagai prinsip pembebasan dari “tuhan-tuhan sosial” berupa kekuasaan, kapital, dan dominasi identitas.

Namun demikian, artikel ini memiliki keterbatasan penting, yakni sifatnya yang masih konseptual-teoretis dan belum didukung oleh studi empiris lapangan secara mendalam. Karena itu, arah riset selanjutnya perlu mengembangkan penelitian berbasis studi kasus pada komunitas Muslim kontemporer, seperti pesantren, gerakan dakwah sosial, atau organisasi filantropi Islam, untuk menguji sejauh mana tazkiyah emansipatoris benar-benar mampu melahirkan transformasi sosial yang nyata. Selain itu, penelitian mendatang juga perlu mengembangkan model metodologis yang lebih terukur untuk menjelaskan hubungan antara purifikasi spiritual, kesadaran sosial, dan perubahan struktur sosial dalam konteks global yang plural dan dinamis.

Berdasarkan temuan konseptual artikel ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris melalui studi lapangan yang lebih mendalam guna menguji implementasi konsep *tazkiyatun nafs transformatif* dalam kehidupan sosial umat Islam kontemporer. Kajian tersebut dapat diarahkan pada komunitas-komunitas yang memiliki praktik spiritual sekaligus agenda sosial, seperti pesantren, majelis taklim progresif, gerakan dakwah berbasis pemberdayaan, organisasi filantropi Islam, maupun komunitas urban Muslim. Dengan demikian, konsep teologi transformatif yang ditawarkan tidak hanya berhenti sebagai kerangka teoritis, tetapi dapat diverifikasi melalui data sosial yang konkret serta dinamika praksis keagamaan di masyarakat.

REFERENSI

- Al-Bukhārī, M. ibn I. (2002). *Saḥīḥ al-Bukhārī*. Dār Ibn Kathīr.
- Al-ghazali, abu hamid. (n.d.). *iḥyā' ulum al-din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ḥajjāj, M. ibn. (2004). *Saḥīḥ Muslim*. : Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (n.d.). *Tafsīr al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*. Dār al-Ma'ārif.
- Amin, M. (2025). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Perspektif Al-Qur'an. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 170–185.
- Arabic, T. Q. (n.d.). *Madinah: King Fahd Complex for the Printing of the Holy Qur'an*,.
- Asad, M. (1980). *The Message of the Qur'an*. Dar al-Andalus.

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*.
- Beddu, S. (2024). Islamic Law's Journey towards Social Change. *Jurnal Widyagama: Jurnal Hukum Dan Pendidikan*, 1–15.
- Chittick, W. C. (1989). *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-‘Arabi’s Metaphysics of Imagination*. State University of New York Press.
- Ermawati, E., Baimunah, S., & Nursalim, E. (2025). Methodological Transformation in Islamic Theological Studies: From Classical Traditions to Contemporary Approaches. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 61–70. <https://doi.org/10.59525/ijois.v6i1.986>
- Esack, F. (1997). *Qur’an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oxford: Oneworld.
- Gutiérrez, G. (1973). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Translated by Thomas Burger. Cambridge, MA: MIT Press.
- Hadita, C., & Thamrin, M. H. (2026). Nurcholish Madjid, Liberation Theology, and the Reconstruction of Islam as a Religion of Humanity: A Contemporary Analysis. *Pharos Journal of Theology*, 107(1), 1–17. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.124>
- Honneth, A. (1995). *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*. Cambridge: Polity Press.
- Ibn ‘Arabī, M. al-D. (n.d.). *Al-Futūḥāt al-Makkīyah*. Dār Ṣādir.
- Ibn Hajar, A., & Nashir, H. (2020). Social Theology in Southeast Asian Islam. *Journal of Islamic Studies Southeast Asia*, 15(2).
- Kathīr, I. (n.d.). *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Dār al-Ḥadīth.
- Lubis, Y. M. (2025). Social Change in Contemporary Islamic Community Development through Transformative Da’wah Praxis. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1–18.
- Mahdiyin, K. Al, Rahmawati, K. A., & Sahri, I. K. (2025). Reinterpretation of Ali Asghar Engineer’s Liberation Theology in the Context of Multicultural Education Policy in Indonesia. *Kanz Philosophy: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 11(2), 279–304. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v11i2.423>
- Mardiana, M. (2025). Islamic Theology’s Approach to Facing Modern Social Problems. *Al-Waarits: Journal of Islamic Thought and Civilization*, 1–14.
- Nadia, S. (2025). Dakwah Emansipatoris Sebagai Ruang Transformasi Sosial. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1–16.
- Nanindah, P. B., Ikhwan, A., Hayatudin, A., & Rahim, R. (2025). Mapping the Research Landscape of Islamic Theology: A Bibliometric Analysis Using Web of Science (WOS). *International Journal of Basic and Applied Sciences*, 14(1), 325–333. <https://doi.org/10.14419/hvqrer17>
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Spirituality: Foundations*. Crossroad Publishing.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rokibullah, R. (2025). Analysis of the Concept of Social Change in Islam and the Theory of Social Change in the Modern Era. *Journal of Indonesian Impressions (JII)*, 4(3), 1–20.
- Suyūṭī, J. al-D. (n.d.). *Al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma’thūr*. Dār al-Fikr.
- Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. MA: Harvard University Press.